



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 4193-4202
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Pemberdayaan Masyarakat melalui Inovasi Sabun Cuci Piring Berbasis Daun Pandan dan Jeruk Nipis sebagai Produk UMKM di Desa Perkebunan Bukit Lawang

Mutia Putri¹, Bagas Permana², M Ridwan³, Nazwa Amalia Selayan⁴, Dwikalsum⁵, Najma Syafitri Siregar⁶, Khairil Anzar⁷, Mhd Iqbal Hadikarsa⁸, Astri Wulandari⁹, Bella Nanda Siregar¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : mutia0304232046@uinsu.ac.id¹, bpermana577@gmail.com²,
mridwanku@uinsu.ac.id³, zuanazwa82@gmail.com⁴, dwikalsum876@gmail.com⁵,
najma0310231002@uinsu.ac.id⁶, khairilanzar1@gmail.com⁷, iqbal0303232061@uinsu.ac.id⁸,
astriwulandari530@gmail.com⁹, bellanandasrg14@gmail.com¹⁰

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal berupa daun pandan dan jeruk nipis menjadi produk rumah tangga bernilai tambah, sekaligus memperkenalkan pengemasan dan identitas produk sebagai langkah awal pengembangan UMKM di Desa Perkebunan Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Metode pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai peserta aktif dalam proses pemberdayaan melalui tahapan identifikasi potensi dan kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi partisipatif. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 melalui program "UMKM Naik Kelas" dengan melibatkan kelompok PKK dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan menghasilkan 40 botol sabun cuci piring berbahan ekstrak daun pandan dan jeruk nipis yang dikemas menggunakan botol bekas dari bank sampah dan dilengkapi label produk yang dirancang oleh mahasiswa. Peserta menunjukkan respons positif dan terlibat dalam proses diskusi, pencampuran bahan, pengadukan, serta pengemasan. Namun, dari 30 peserta yang diundang, hanya 10 orang yang hadir dan keterbatasan waktu menyebabkan sebagian proses pencampuran telah dipersiapkan sebelumnya oleh mahasiswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal melalui pendekatan partisipatif dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan keterampilan dan rintisan produk UMKM masyarakat, meskipun dampak ekonomi jangka panjang belum dapat diukur.

Kata Kunci: *Participatory Action Research*, Kelompok PKK, Potensi Lokal, UMKM, Kewirausahaan Masyarakat.

Community Empowerment through Dish Soap Innovation Based on Pandan Leaves and Lime as an MSME Product in Perkebunan Bukit Lawang Village

Abstract

This community service activity aimed to improve the community's skills in utilizing local resources, particularly pandan leaves and lime, to produce a value-added household product, while also introducing product packaging and branding as an initial step toward

developing a micro, small, and medium enterprise (MSME) in Perkebunan Bukit Lawang Village, Bahorok Subdistrict, Langkat Regency. The activity employed a Participatory Action Research (PAR) approach, involving community members as active participants through the stages of identifying local potential and community needs, planning, implementing the training, and conducting participatory evaluation. The activity was conducted on 13 August 2026 through the "UMKM Naik Kelas" program and involved members of the Family Welfare Empowerment (PKK) group and local residents. The results showed that the training produced 40 bottles of dish soap made from pandan leaf and lime extracts, packaged in reused bottles collected from the local waste bank and equipped with product labels designed by the students. Participants responded positively and were involved in discussions, ingredient mixing, stirring, and product packaging. However, only 10 of the 30 invited participants attended, and time constraints resulted in part of the mixing process being prepared beforehand by the students. The activity demonstrates that utilizing local resources through a participatory approach can serve as an initial step in developing community skills and initiating local MSME products, although its long-term economic impact has not yet been measured.

Keywords: Participatory Action Research; PKK Group; MSME; Product Packaging; Community Entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong kemandirian ekonomi di tingkat akar rumput, terutama pada wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek bantuan, tetapi didorong untuk menjadi pelaku aktif dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya sendiri (Rachman et al., 2022). Salah satu jalur pemberdayaan yang banyak ditempuh di tingkat desa adalah pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sebab sektor ini relatif mudah diakses oleh masyarakat dengan modal dan keterampilan yang terbatas, sekaligus mampu menyerap tenaga kerja keluarga dan menopang perekonomian rumah tangga (Asnuryati, 2023).

Pemanfaatan potensi lokal menjadi salah satu basis yang paling relevan dalam pengembangan UMKM di pedesaan. Ketersediaan bahan alam yang melimpah, apabila diolah secara tepat, dapat diubah menjadi produk yang memiliki nilai jual dan sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi komunitas (Hastuti, 2022; Malta, 2024). Studi tinjauan sistematis yang dilakukan Rachman et al. (2022) terhadap ratusan artikel pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan secara partisipatif dalam mengenali dan mengelola potensi yang ada di lingkungannya sendiri, bukan sekadar menjadi penerima program dari luar.

Selain pemanfaatan potensi lokal, keterampilan mengolah produk rumah tangga menjadi salah satu jalur pemberdayaan yang cukup strategis, khususnya bagi kelompok perempuan. Produk rumah tangga seperti sabun, minyak, maupun makanan olahan relatif mudah dipelajari, tidak membutuhkan modal besar, dan dapat langsung dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga sekaligus berpotensi dijual (Malik & Mulyono, 2017). Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) kerap menjadi sasaran utama pelatihan semacam ini karena keberadaannya yang terstruktur hingga tingkat dusun dan perannya yang strategis dalam kehidupan ekonomi rumah tangga (Idah, 2023; Rochman et al., 2024). Kondisi tersebut juga tampak di Desa Perkebunan Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Hasil observasi awal mahasiswa KKN bersama perangkat desa menemukan bahwa masyarakat setempat, khususnya kelompok PKK dan pelaku UMKM, memiliki potensi bahan alam yang melimpah berupa daun pandan dan jeruk nipis, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal menjadi produk bernilai ekonomi. Keterampilan mengolah produk rumah tangga menjadi usaha yang berdaya saing juga masih tergolong minim di kalangan warga. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai kegiatan pengabdian

di desa lain, yang menunjukkan bahwa kesenjangan antara ketersediaan potensi lokal dan kemampuan masyarakat mengolahnya menjadi produk bernilai tambah masih menjadi persoalan umum di kawasan pedesaan (Mustoip & Al Ghozali, 2022; Abdussamad et al., 2022).

Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah mengangkat tema serupa, yaitu pembuatan sabun cuci piring berbahan jeruk nipis dan daun pandan sebagai alternatif produk pembersih ramah lingkungan. Sarnita et al. (2024) melaksanakan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dari ekstrak jeruk nipis dan daun pandan di Kampung Tugan, Aceh Barat, dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya bahan kimia pada produk pembersih komersial. Kegiatan serupa juga dilaksanakan oleh Syifa et al. (2026) di RW 14 Desa Mekarsari, Kabupaten Bekasi, yang melibatkan 30 peserta ibu-ibu PKK dan menghasilkan 25 botol sabun siap pakai. Kesamaan tema pada berbagai wilayah ini menunjukkan bahwa jeruk nipis dan daun pandan memang merupakan komoditas yang secara luas dipandang potensial untuk diolah menjadi produk rumah tangga bernilai tambah, sekaligus membuka ruang bagi kegiatan di Desa Perkebunan Bukit Lawang untuk diperbandingkan dan diposisikan di antara praktik-praktik pemberdayaan serupa.

Meski demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian dengan tema ini masih berhenti pada tahap pelatihan dan belum banyak diikuti dengan penguatan aspek pengemasan, branding, maupun rintisan pemasaran sebagai langkah lanjutan menuju usaha yang benar-benar berjalan. Padahal, aspek pengemasan dan identitas merek diketahui berperan penting dalam meningkatkan daya saing produk UMKM (Mufti et al., 2026; Nurlaela et al., 2026). Celah inilah yang coba diisi melalui program “UMKM Naik Kelas: Inovasi Sabun Cuci Piring Berbasis Daun Pandan dan Jeruk Nipis sebagai Produk Bernilai Jual”, yang tidak hanya melatih pembuatan sabun, tetapi juga menyertakan perancangan label dan kemasan produk secara mandiri oleh mahasiswa, serta memanfaatkan botol bekas dari bank sampah setempat sebagai wadah kemasan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini diposisikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang menggabungkan tiga unsur sekaligus, yaitu pelatihan keterampilan produksi, pemanfaatan kembali barang bekas, dan penguatan tampilan produk melalui label dan kemasan. Artikel ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan tersebut, termasuk capaian, respons peserta, serta kendala yang dihadapi, sekaligus mendiskusikannya dalam kerangka penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan masyarakat, pelatihan kewirausahaan kelompok perempuan, dan pengembangan produk UMKM berbasis potensi lokal.

METODE

Kegiatan ini merupakan program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Agustus 2026, mulai pukul 10.00 WIB sampai dengan selesai, bertempat di Kantor Desa Perkebunan Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Sasaran kegiatan adalah kelompok PKK, pelaku UMKM, dan warga desa yang memiliki minat pada usaha rumahan.

Program dirancang berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa bersama perangkat desa, yang menemukan bahwa masyarakat memiliki potensi bahan alam berupa daun pandan dan jeruk nipis yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal, serta keterampilan pengolahan produk rumah tangga menjadi usaha yang berdaya saing yang masih minim. Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa merancang program “UMKM Naik Kelas: Inovasi Produk Rumah Tangga Berbasis Potensi Lokal” berupa pelatihan dan pembuatan sabun cuci piring berbahan ekstrak daun pandan dan jeruk nipis, dengan tujuan (1) meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk rumah tangga berbasis potensi lokal, (2) mendorong pemanfaatan bahan lokal menjadi produk bernilai tambah, (3) menumbuhkan semangat kewirausahaan masyarakat, (4) memberikan

pengetahuan mengenai pengemasan, branding, dan pemasaran produk, serta (5) mendorong lahirnya produk UMKM baru yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing.

Sebelum pelaksanaan, mahasiswa melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan perangkat Desa Perkebunan Bukit Lawang, kelompok PKK, serta pelaku UMKM setempat. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan agar program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan potensi warga. Dalam sosialisasi ini disampaikan tujuan, manfaat, serta gambaran teknis pelatihan, termasuk alat dan bahan yang akan digunakan serta rencana pengemasan dan pelabelan produk. Respons masyarakat terhadap sosialisasi ini dilaporkan cukup positif, ditandai dengan antusiasme kelompok PKK dan pelaku UMKM untuk berpartisipasi dalam pelatihan.

Dari 30 orang ibu-ibu kelompok PKK yang diundang, kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh 10 orang peserta. Alat yang digunakan meliputi blender, pisau, talenan, baskom/ember, pengaduk, gelas ukur, saringan, corong, botol kemasan, dan label produk. Botol kemasan yang digunakan merupakan botol bekas yang diperoleh dari bank sampah setempat, yang dikumpulkan dan dicuci bersih secara bersama-sama oleh anggota kelompok sebelum digunakan sebagai wadah produk. Bahan utama yang digunakan adalah daun pandan secukupnya sebagai pewarna dan pemberi aroma alami, texapon 1 kg sebagai bahan pembersih dan pembentuk busa, garam 250 gram sebagai pengental, jeruk nipis secukupnya untuk mengurangi bau amis sekaligus memberi aroma segar, serta air bersih hingga total 5 liter.

Proses pembuatan diawali dengan mencuci bersih daun pandan, memotongnya kecil-kecil, kemudian memblendernya bersama sedikit air hingga halus dan menyaring hasilnya untuk memperoleh ekstrak daun pandan. Texapon dilarutkan dengan sedikit air sambil diaduk perlahan, kemudian garam ditambahkan sedikit demi sedikit sebagai pengental. Ekstrak daun pandan dimasukkan ke dalam campuran dan diaduk hingga homogen, disusul dengan perasan air jeruk nipis yang telah disaring. Air bersih ditambahkan sedikit demi sedikit hingga volume larutan mencapai 5 liter sambil terus diaduk perlahan agar tidak menghasilkan busa berlebih. Larutan kemudian didiamkan selama kurang lebih 12–24 jam hingga busa menghilang dan sabun menjadi lebih jernih, sebelum dituangkan ke dalam botol kemasan menggunakan corong dan ditemeli label produk.

Peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap proses, mulai dari pencampuran bahan, pengadukan larutan, hingga pengemasan hasil sabun ke dalam botol. Sebagai bentuk inovasi tambahan di luar konsep awal, mahasiswa turut merancang label dan desain kemasan produk secara mandiri, serta menyiapkan banner pelaksanaan program sebagai media publikasi dan dokumentasi kegiatan. Rangkaian kegiatan ditutup dengan penyerahan produk sabun cuci piring kepada peserta yang hadir.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung terhadap respons dan tingkat partisipasi peserta selama pelatihan, diskusi tanya jawab, serta refleksi tertulis dari masing-masing penanggung jawab program. Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pre-test maupun post-test yang terstandarisasi, sehingga data yang tersedia bersifat deskriptif berdasarkan pengamatan dan refleksi kegiatan, bukan skor kuantitatif yang terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi awal menunjukkan bahwa Desa Perkebunan Bukit Lawang memiliki potensi bahan alam berupa daun pandan dan jeruk nipis yang cukup mudah ditemukan, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk bernilai ekonomi. Di sisi lain, keterampilan masyarakat, khususnya kelompok PKK, dalam mengolah bahan lokal menjadi produk rumah tangga yang dapat dikembangkan sebagai usaha masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pelatihan diarahkan pada pemanfaatan daun pandan

dan jeruk nipis sebagai bahan dalam pembuatan sabun cuci piring sekaligus pengenalan pengemasan produk.

Pelatihan dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 di Kantor Desa Perkebunan Bukit Lawang. Dari 30 orang anggota kelompok PKK yang diundang, sebanyak 10 orang hadir dan mengikuti kegiatan. Peserta terlibat dalam sosialisasi, diskusi dan tanya jawab, sebagian proses pencampuran dan pengadukan bahan, serta tahap pengemasan. Sabun cuci piring dibuat menggunakan ekstrak daun pandan dan jeruk nipis yang dipadukan dengan texapon, garam, dan air melalui tahapan ekstraksi, pencampuran, pengendapan, dan pengemasan.

Pengemasan produk juga memanfaatkan botol bekas yang diperoleh dari bank sampah setempat. Botol tersebut dikumpulkan dan dicuci hingga bersih sebelum digunakan sebagai wadah produk. Selain itu, mahasiswa KKN merancang label dan desain kemasan secara mandiri agar produk memiliki tampilan yang lebih menarik dan dapat diperkenalkan sebagai produk UMKM. Kegiatan ini menghasilkan 40 botol sabun cuci piring siap pakai yang telah dikemas dan diberi label, kemudian dibagikan kepada peserta dan warga yang hadir.

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan sesuai rencana dan memperoleh respons positif dari peserta. Antusiasme terlihat selama proses sosialisasi, tutorial, diskusi, hingga pengemasan dan penerimaan produk. Kegiatan ini memberikan pengenalan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan bahan lokal menjadi produk rumah tangga serta aspek sederhana dalam pengemasan dan identitas produk.

Namun, pelaksanaan kegiatan masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta yang hadir hanya 10 dari 30 orang yang diundang. Selain itu, keterbatasan waktu menyebabkan sebagian besar proses pencampuran bahan utama telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh mahasiswa, sehingga peserta belum sepenuhnya terlibat dalam praktik pembuatan sabun secara langsung.

Berikut dokumentasi pelaksanaan program kerja pembuatan sabun cuci piring ekstrak daun pandan dan jeruk nipis, mulai dari persiapan bahan dan proses pembuatan, sesi bersama kelompok PKK, hingga penyerahan produk kepada warga Desa Perkebunan Bukit Lawang.



Gambar 1. Persiapan bahan baku (daun pandan dan jeruk nipis) serta peralatan yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring



Gambar 2. Mahasiswa KKN Kelompok 4 memotong daun pandan sebelum diolah menjadi ekstrak



Gambar 3. Proses pencampuran ekstrak daun pandan ke dalam larutan sabun cuci piring



Gambar 4. Mahasiswa KKN UINSU bersama ibu-ibu kelompok PKK Desa Perkebunan Bukit Lawang pada pelaksanaan program kerja sabun cuci piring, serta penyerahan produk sabun cuci piring ekstrak daun pandan dan jeruk nipis kepada ibu-ibu kelompok PKK



Gambar 5. Hasil akhir produk sabun cuci piring yang telah dikemas dan diberi label.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini memperlihatkan pola yang konsisten dengan temuan Rachman et al. (2022) bahwa keberhasilan pemberdayaan berbasis potensi lokal sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat dilibatkan secara partisipatif dalam mengelola sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Pemanfaatan daun pandan dan jeruk nipis, dua bahan yang sebelumnya hanya digunakan sebagai pelengkap dapur, menjadi bahan baku sabun cuci piring menunjukkan bahwa potensi lokal yang selama ini “tersembunyi” dapat diaktivasi melalui intervensi pelatihan yang tepat, sejalan dengan pandangan Hastuti (2022) dan Malta (2024) mengenai peran pemanfaatan potensi lokal dalam memperkuat ketangguhan ekonomi masyarakat.

Jika dibandingkan dengan kegiatan sejenis, program di Desa Perkebunan Bukit Lawang memiliki kemiripan tema yang kuat dengan pelatihan sabun cuci piring berbahan jeruk nipis dan daun pandan yang dilaksanakan Sarnita et al. (2024) di Kampung Tugan, Aceh Barat, maupun oleh Syifa et al. (2026) di RW 14 Desa Mekarsari, Bekasi. Ketiga kegiatan tersebut sama-sama menggunakan texapon, garam, dan bahan pewarna-pengaroma alami dengan tahapan produksi yang relatif serupa. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup menonjol dalam hal partisipasi peserta: kegiatan di Mekarsari melibatkan 30 peserta ibu-ibu PKK secara aktif dan menghasilkan 25 botol sabun (Syifa et al., 2026), sedangkan kegiatan di Bukit Lawang justru menghasilkan jumlah produk yang lebih banyak (40 botol) meski hanya dihadiri 10 peserta. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh strategi pelaksanaan yang berbeda, yaitu sebagian proses pencampuran bahan di Bukit Lawang telah dipersiapkan mahasiswa terlebih dahulu akibat keterbatasan waktu, sehingga produksi dapat tetap mencapai jumlah yang direncanakan meskipun keterlibatan praktik langsung peserta menjadi lebih terbatas. Pola ini menunjukkan adanya trade-off antara pencapaian target produksi dan kedalaman keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran keterampilan, sebuah isu yang juga disinggung Salamah et al. (2018) dalam pelatihan sabun serupa, yakni pentingnya memastikan peserta benar-benar mengalami setiap tahapan produksi agar keterampilan yang diperoleh dapat direplikasi secara mandiri di rumah masing-masing.

Rendahnya kehadiran peserta (10 dari 30 undangan) juga perlu dibaca dalam kerangka pemberdayaan kelompok perempuan pedesaan yang dijelaskan Idah (2023) dan Rochman et al. (2024), yang menekankan bahwa keterlibatan aktif kelompok PKK dalam pelatihan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh faktor waktu, kesibukan rumah tangga, serta kesesuaian jadwal kegiatan dengan rutinitas warga. Kendala kehadiran semacam ini

lazim ditemukan dalam program pengabdian berbasis komunitas dan tidak serta-merta mencerminkan kegagalan program, melainkan menjadi catatan penting bagi keberlanjutan dan replikasi kegiatan di masa mendatang.

Aspek yang membedakan kegiatan ini secara positif dari sebagian besar pelatihan sabun cuci piring berbasis potensi lokal lainnya adalah inisiatif mahasiswa merancang label dan kemasan produk secara mandiri, yang sebenarnya berada di luar rencana awal kegiatan. Langkah ini sejalan dengan temuan berbagai kajian yang menegaskan bahwa pengemasan dan branding merupakan faktor penentu daya saing produk UMKM, bukan sekadar pelengkap produksi (Mufti et al., 2026; Nurlaela et al., 2026; Wati et al., 2025). Aryani et al. (2020) misalnya menunjukkan bahwa pelatihan desain kemasan pada produk sabun rumahan mampu meningkatkan kesiapan produk untuk dipasarkan, sementara Azizah et al. (2025) menegaskan pentingnya identitas visual yang konsisten dalam membangun daya tarik produk UMKM skala kecil. Dengan demikian, penambahan unsur pelabelan dan kemasan pada kegiatan ini dapat dipandang sebagai langkah awal yang relevan menuju kesiapan produk untuk dipasarkan, meskipun tahap pemasaran itu sendiri belum dilaksanakan dan belum dapat dievaluasi dalam kegiatan ini.

Pemanfaatan botol bekas dari bank sampah sebagai wadah kemasan juga menarik untuk didiskusikan. Praktik ini sejalan dengan semangat penggunaan kembali (reuse) barang bekas yang banyak diangkat dalam kegiatan pengabdian pengelolaan sampah berbasis masyarakat, di mana bank sampah difungsikan tidak hanya sebagai tempat pengumpulan, tetapi juga sebagai sumber bahan baku kemasan yang dapat dipakai ulang. Meski demikian, kegiatan ini tidak mengukur dampak lingkungan dari praktik penggunaan kembali botol tersebut, misalnya jumlah sampah plastik yang berhasil dialihkan dari pembuangan akhir, sehingga klaim manfaat lingkungan yang konkret belum dapat disampaikan. Praktik ini lebih tepat dipahami sebagai langkah efisiensi biaya kemasan sekaligus bentuk kepedulian terhadap pengelolaan sampah di tingkat desa, yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut menjadi praktik produksi yang lebih berkelanjutan apabila dilakukan secara konsisten dan dalam skala yang lebih besar.

Dari sisi pemberdayaan ekonomi, hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan Purwati et al. (2026) dan Wulandari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan produksi rumah tangga bagi kelompok PKK berpotensi menjadi pintu masuk menuju kemandirian ekonomi keluarga. Namun demikian, kegiatan ini tidak melakukan pengukuran terhadap pendapatan, omzet, atau kesejahteraan ekonomi peserta setelah pelatihan, sehingga klaim peningkatan pendapatan tidak dapat disampaikan. Produk yang dihasilkan pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai bukti konsep (proof of concept) bahwa sabun cuci piring berbahan lokal dapat diproduksi secara sederhana oleh masyarakat, yang berpotensi dikembangkan menjadi usaha rumahan apabila mendapat pendampingan lanjutan, khususnya pada aspek pemasaran dan pengelolaan usaha, sebagaimana disarankan Zahrudin et al. (2023) dalam konteks penguatan usaha berbasis desa.

Secara keseluruhan, kendala rendahnya partisipasi dan keterbatasan praktik langsung menjadi catatan penting bagi keberlanjutan program. Pendampingan lanjutan yang melibatkan lebih banyak peserta secara aktif dalam seluruh tahapan produksi, disertai pelatihan dasar pemasaran dan pengelolaan usaha, dapat menjadi langkah tindak lanjut yang relevan agar potensi yang telah dirintis melalui kegiatan ini dapat berkembang menjadi usaha rumahan yang lebih mapan.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbahan daun pandan dan jeruk nipis di Desa Perkebunan Bukit Lawang berhasil dilaksanakan sesuai rencana dan menghasilkan 40 botol sabun cuci piring siap pakai yang dikemas menggunakan botol bekas dari bank sampah setempat serta diberi label rancangan mahasiswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa potensi bahan alam lokal yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dapat diaktivasi menjadi produk rumah tangga bernilai tambah melalui

pelatihan yang partisipatif. Meski demikian, tingkat kehadiran peserta yang tidak mencapai target dan keterbatasan waktu pelaksanaan turut membatasi kedalaman keterlibatan peserta dalam praktik langsung produksi. Produk dan keterampilan yang dihasilkan dari kegiatan ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut menjadi usaha rumahan yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, dengan catatan bahwa klaim tersebut bersifat potensi dan belum didukung oleh data pengukuran dampak ekonomi. Keberlanjutan program melalui pendampingan lanjutan, penguatan keterlibatan peserta pada seluruh tahap produksi, serta pelatihan pemasaran dasar disarankan sebagai langkah tindak lanjut untuk mengembangkan potensi yang telah dirintis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., Muhid, A., Syamsurrijal, S., & Sutarman, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat untuk desa persiapan pada Desa Batu Asaq melalui pelatihan dan pendampingan berbasis participatory rural appraisal. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 227–236. <https://doi.org/10.30812/adma.v2i2.1582>.
- Aryani, D. I., Nurviana, N., & Heryadi, H. (2020). Pelatihan pembuatan kemasan sabun bunga matahari di Desa Bojonghaleuang sebagai program community empowerment. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 25(2), 76. <https://doi.org/10.20961/jkb.v25i2.44776>.
- Asnuryati, A. (2023). Strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa: Mendorong pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2175–2183. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.529>.
- Azizah, A. R., Abimasar, A., Pambudi, A. T., Ardiansyah, A. L. P., & Taufiqi, A. (2025). Strategi branding UMKM melalui pembuatan katalog produk digital untuk meningkatkan daya saing Kedai Tahu Bakso Mama Jo. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 179–184. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i1.2175>.
- Hastuti, K. P. (2022). Pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat di daerah rawan banjir. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(3), 55–63.
- Idah, Y. M. (2023). Pengembangan kemandirian perempuan melalui pelatihan kewirausahaan bagi ibu-ibu PKK Karangwangkal. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.52060/jppm.v4i1.923>.
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15151>.
- Malta. (2024). Community empowerment concept based on community needs and local resources. *ENDLESS: International Journal of Future Studies*, 7(3), 34–43.
- Mufti, D., Noviyarsi, N., Ulfah, M., & Burmawi, B. (2026). Inovasi pengemasan produk sebagai upaya peningkatan daya saing UMKM dalam program pengabdian kepada masyarakat. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), 706–713. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i3.11249>.
- Mustoip, S., & Al Ghozali, M. I. (2022). Mewujudkan potensi Desa Gintungranjeng melalui pendekatan asset-based community development. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 44–55.
- Nurlaela, E., Susanti, Y., Jaya Sakti, I., Putri Rahman, A., & Hasan, M. N. (2026). Pengaruh pengenalan dasar branding terhadap peningkatan pemahaman branding, logo, kemasan pada UMKM di Kelurahan Keroncong. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(3), 584–597. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i3.761>.
- Purwati, R. W., Rahman, S. A., & Santosa, R. (2026). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan, inklusi keuangan digital, dan penguatan UMKM berbasis gender responsif sebagai strategi meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing usaha. *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v3i1.2713>.
- Rachman, D. R. N., Roziqin, A., & Salahudin, S. (2022). Community empowerment based on

- local potential: A systematic literature review. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 20(1), 299–316. <https://doi.org/10.30996/dia.v20i01.6472>.
- Rochman, M., Pardiman, & Anwar, B. (2024). Program pemberdayaan dengan pelatihan kewirausahaan pada ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2383–2390. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.15887>.
- Salamah, S., Sulistiawati, E., & Aktawan, A. (2018). Pelatihan teknologi kimia terapan pembuatan sabun cair cuci piring, sabun mandi herbal dan tepung ampas kelapa ibu-ibu 'Aisyiyah Ranting Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 465. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.326>.
- Sarnita, E., Tanjung, Y. W., Andrean, W., Sara, F., Dewi, S., Arisna, C., Feriandi, N., & Refta. (2024). Pembuatan sabun cuci piring ramah lingkungan dari ekstrak jeruk nipis dan daun pandan guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya bahan kimia. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 3(4), 9–20. <https://doi.org/10.58374/jmmn.v3i4.278>.
- Syifa, H. N., Nadia, A., Maulana, A., Darmawan, A. R., Kurniawan, F., Diniarti, E., Armadani, L. D., & Akbar, M. F. (2026). Inovasi produk rumah tangga: Pelatihan sabun cuci piring berbahan jeruk nipis dan daun pandan di RW 14 Desa Mekarsari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 691–701. <https://doi.org/10.61722/japm.v4i4.11750>.
- Wati, F. F., Hidayati, N., Maulidah, M., Khalimah, S., & Nugraha, G. P. (2025). Peningkatan daya saing produk UMKM Sampurna Jaya Desa Sidapurna melalui pelatihan branding dan packaging. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v8i1.7429>.
- Wulandari, I., Utami, E. S., & Susanto, D. (2025). Inovasi produk minyak kelapa dan penguatan literasi keuangan: Pemberdayaan ibu-ibu PKK menuju kemandirian ekonomi rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Universitas*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.18362>.
- Zahrudin, A., Hariyono, R. C. S., Syifa, F. F., Al Syarief, S. W., & Asfahani, A. (2023). Pemberdayaan program pelatihan BUMDes dalam mengembangkan perekonomian desa. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7771–7778.